

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup adalah bentuk yang tercermin dalam aktivitas dan pilihan individu di mana sebagian besar anak muda berusaha keras untuk hidup mewah agar bisa merasa bahagia dan menikmati hidup. Gaya hidup hedonis yang mengutamakan kebahagiaan dan kesenangan duniawi sebagai hal yang paling penting. Cara seseorang menghabiskan waktu serta membentuk pemahaman mereka tentang dunia sekitar disebut gaya hidup.

Menurut Dany & Sugiarto, (2025) Gaya hidup mencerminkan sikap, minat, dan pandangan seseorang terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan psikologis dan emosi. Gaya hidup setiap individu tercermin dari cara mereka hidup, membelanjakan uang, dan menghabiskan waktu.

Menurut Hartati dkk. (2016) Gaya hidup adalah istilah yang mengacu pada cara seseorang menjalani hidup, membelanjakan uang, dan mengatur waktunya, serta bagaimana pikiran, perasaan, dan perspektif mereka terhadap dunia. Cara mahasiswa dalam mengatur keuangannya tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup yang dimilikinya dimana seseorang yang mengelola uangnya dengan baik bisa mengendalikan pengeluaran dan membagi uang secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan standar hidup dapat memengaruhi cara seseorang memperlakukan uang mereka., Sari dkk., (2020).

Berdasarkan berbagai pendapat para peneliti yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan suatu perilaku seseorang yang mementingkan kepuasan materi dan hanya untuk kepuasan semata karena merasa telah berhasil menjalani gaya hidup mewah tanpa memperdulikan keadaan ekonominya. Gaya hidup juga merupakan cara seseorang menjalani hidupnya dan mencerminkan kedudukannya di lingkungannya melalui kegiatan, hobi, dan pemikirannya.

1. Indikator Gaya Hidup

Menurut Hartati dkk. (2016) indikator Gaya hidup adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas, yaitu perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi kegiatan sehari-hari, pola pembelian, dan cara seseorang menghabiskan waktu.
- b. Minat, Sejauh mana seseorang tertarik pada suatu hal, peristiwa, atau topik tertentu disebut sebagai minat, dengan fokus pada minat atau prioritas individu tersebut.
- c. Pendapatan seseorang, seseorang memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjalani gaya hidup hedonis atau konsumtif jika mereka memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

B. Gaya Hidup Hedonisme

Teori perilaku keuangan *behavioral finance theory* merupakan kajian yang menggabungkan ilmu psikologi dengan ilmu keuangan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor psikologis memengaruhi individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan maupun investasi.

Teori ini menekankan bahwa perilaku keuangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh aspek emosional, persepsi, dan kondisi psikologis. *Behavioral finance* mengkaji hubungan antara kondisi psikologis dengan perilaku individu dalam mengelola keuangan. Fokus utamanya adalah memahami apa yang mendorong seseorang mengambil keputusan keuangan, alasan di balik keputusan tersebut, serta bagaimana proses pengambilan keputusan itu terjadi dari perspektif perilaku manusia. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa faktor psikologis berperan penting dalam keputusan keuangan individu, kebijakan keuangan perusahaan, maupun dinamika pasar keuangan. Dengan demikian, *behavioral finance* dapat dipahami sebagai pendekatan yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan dan investasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis yang membentuk perilakunya. Hendriansyah dkk., (2023)

Gaya hidup hedonis dalam tingkat mahasiswa dipahami sebagai kecenderungan untuk mengutamakan pencarian kesenangan, kenyamanan, serta konsumsi barang atau jasa yang kurang esensial, yang mencerminkan status sosial, aktivitas rekreasi, dan kepuasan pribadi. Hal ini kemudian memacu perilaku belanja yang berlebihan dan keputusan belanja yang tanpa rencana. Beberapa penelitian di Indonesia telah mengambil konsep ini dan mengevaluasi hedonisme dengan menggunakan ukuran seperti seberapa sering seseorang berbelanja untuk bersenang-senang, pengeluaran yang berkaitan dengan gaya hidup (seperti di kafe, berkumpul dengan teman, atau membeli *fashion* terbaru), serta kecenderungan untuk melakukan pembelian spontan Ginting

dkk., (2024).

Gaya hidup hedonisme adalah pandangan bahwa kesenangan adalah satu-satunya kebaikan atau tujuan utama dalam hidup, sementara rasa sakit adalah satu-satunya keburukan. Hedonisme adalah perilaku manusia yang menempatkan kepuasan fisik atau kepuasan fisik di atas kepuasan emosional dan egois. Namun, hedonisme konsumen adalah perilaku konsumen yang mengutamakan kesenangan atau kebahagiaan fisik, yang menjadi faktor utama dalam pemenuhan egoisme dan emosional mereka saat memilih produk tertentu daripada produk lainnya. Luthfatul dkk., (2024).

Gaya hidup hedonisme adalah cara hidup yang fokuskan pada kenikmatan, seperti sering keluar rumah, bersenang-senang, ikut acara sosial, membeli barang berharga, dan selalu ingin di perhatikan orang lain Novita Erliana Sari dkk, (2018).

Berdasarkan pnelitian Khairunnisa, (2023) di Universitas Udayana, mahasiswa penerima beasiswa BIDIKMISI menunjukkan kecenderungan gaya hidup hedonis yang tercermin dari tiga aspek: aktivitas seperti nongkrong di pusat perbelanjaan atau kafe; minat seperti mengikuti tren dan mengoleksi barang mewah; serta opini berupa keinginan selalu mengikuti informasi dan tren terkini.

Mahasiswa yang memiliki gaya hidup yang hedonisme mengutamakan rekreasi dan konsumsi yang tidak terlalu penting untuk menikmati diri mereka sendiri. Sikap ini cenderung memicu perilaku boros, seperti pembelian yang tergesa-gesa dan pembelian yang berlebihan. Keinginan untuk mendapatkan

pengakuan sosial dan perjalanan pencarian identitas selama masa remaja-mahasiswa juga sering dipengaruhi oleh perilaku ini.

1. Indikator Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Pelealu & Huwae (2023) terdapat tiga indikator yaitu :

- a. Frekuensi berbelanja untuk kepuasan pribadi
- b. Pengeluaran untuk gaya hidup rekreasi (kafe, nongkrong, hiburan)
- c. Pembelian impulsif / tanpa perencanaan

Menurut Anjani & Guspa (2024) indikator gaya hidup hedonisme sebagai berikut :

- a. Pengeluaran untuk barang bermerek atau *fashion* guna menunjang penampilan.
- b. Konsumsi yang bertujuan menunjukkan status sosial di lingkungan pergaulan.
- c. Pengaruh teman sebaya dalam keputusan konsumsi dan gaya hidup

Menurut Arumsasi dkk (2026) indikator gaya hidup hedonisme sebagai berikut :

- a. Kecenderungan mengutamakan pengeluaran untuk kesenangan dibandingkan kebutuhan utama.
- b. Rendahnya kontrol diri dalam mengatur pengeluaran demi kepuasan sesaat.
- c. Preferensi menggunakan uang untuk hiburan dan gaya hidup daripada menabung.

Maka dapat disimpulkan dari pendapat peneliti di atas bahwa gaya hidup

hedonis menunjukkan kecenderungan seseorang untuk memprioritaskan kesenangan dan kepuasan sesaat dengan melakukan konsumsi berlebihan, baik dari segi pengeluaran maupun kurangnya pengendalian diri dalam hal keuangan.

2. Faktor yang Mendorong Terjadinya Gaya Hidup Hedonisme

a. Faktor Eksternal

Menurut Hidayat dkk., (2025) gaya hidup hedonisme dipengaruhi beberapa faktor eksternal sebagai berikut :

- 1) Perkembangan budaya modern
- 2) nilai keluarga
- 3) teman sebaya dan budaya populer
- 4) lingkungan kampus dan budaya konsumtif
- 5) media sosial dan budaya modern

b. Faktor Internal

Menurut Rahmawati dkk., (2024) gaya hidup hedonisme dipengaruhi beberapa faktor internal sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengendalian diri yang rendah
- 2) Lemahnya konsep diri yang dimiliki individu
- 3) Motivasi kesenangan jangka pendek
- 4) Sikap kurang rasional dalam pengambilan Keputusan

Menurut Wikanso et al. (2024), perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji pengaruh pengelolaan

uang saku dan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap gaya hidup hedonisme.

3. Jenis-Jenis Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Lazuardi dkk, (2024) gaya hidup hedonisme memiliki dua kategori utama, yaitu:

- a. Gaya hidup hedonisme psikologis adalah pandangan bahwa seluruh tindakan manusia didorong oleh keinginan untuk meraih kesenangan dan menghindari penderitaan, di mana keduanya menjadi faktor utama penggerak perilaku manusia.
- b. Gaya hidup Hedonisme normatif, kesenangan adalah satu-satunya hal yang intrinsik bernilai baik. Akibatnya, tindakan yang benar atau moral dianggap sebagai tindakan yang memaksimalkan kesenangan atau kebahagiaan.

C. Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua

Latar belakang sosial ekonomi orang tua dapat diartikan sebagai keadaan sosial serta tingkat ekonomi keluarga yang dimiliki oleh orang tua indikator yang menunjukkan sumber daya yang dimiliki keluarga mahasiswa, seperti uang, pengetahuan, dan hubungan sosial. Aspek ekonomi, seperti pendapatan, sangat penting karena menentukan seberapa besar kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan finansial dan uang saku yang diberikan, yang bisa memengaruhi cara mahasiswa menghabiskan uang saku.

Menurut Ira Fatmawati dkk., (2024) Istilah stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* yang berarti lapisan dan *socius* yang berarti masyarakat. Secara umum, stratifikasi sosial mengacu pada pengelompokan atau pelapisan individu dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan kedudukan atau status sosial yang dimilikinya. Pelapisan tersebut menyebabkan adanya perbedaan hak, kewajiban, serta kesempatan yang diterima oleh setiap kelompok, sehingga dapat memengaruhi hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Dalam kajian sastra, stratifikasi sosial juga tercermin melalui struktur kehidupan tokoh-tokohnya. Karya sastra sering menampilkan berbagai lapisan sosial beserta dinamika dan konflik yang muncul di dalamnya sebagai gambaran kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Sosial ekonomi orang tua merujuk pada posisi keluarga individu dalam masyarakat yang di tentukan berdasarkan tingkatannya seperti kelas vertikal yang terlihat dari adanya hierarki sosial mulai dari yang terendah hingga yang lebih tinggi, berdasarkan pengelompokan menurut kekayaan dan kelas sosial yang digunakan hanya untuk lapisan yang berkaitan dengan faktor ekonomi Sitorus dalam Lindawati dkk., (2019).

Wibowo Aninditya Santiko & Andrieta Shintia Dewi (2021) menyatakan bahwa pendapatan orang tua adalah hasil dari pekerjaan yang telah mereka lakukan. Pendapatan ini berupa uang atau barang yang diperoleh melalui pekerjaan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Pendapatan orang tua memengaruhi cara seseorang mengelola uang secara positif, karena penghasilan yang cukup membuat lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai masalah

keuangan yang muncul. Peristiwa ini terjadi karena adanya akseptasi pendapatan yang berbeda antara mahasiswa dengan orang tua pelajar parak karena variasi darma yang diterima masing-masing.

1. Indikator Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Agusteny, (2018) indikator yang digunakan uantuk mengukur satatus sosial ekonomi orang tua meliputi :

- a. Tingkat Pendidikan
- b. Jenis pekerjaan
- c. Besaran Pendapatan yang diperoleh
- d. Aset atau kekayaan

Menurut Soepardjo, (2013) ada beberapa Indikator status sosial ekonomi keluarga meliputi:

- a. Tingkat pendidikan orang tua
- b. Tingkat pendapatan
- c. Jumlah keluarga
- d. Barang-barang dimiliki
- e. Kondisi rumah
- f. Mobilitas keluarga

Berdasarkan pandangan para peneliti tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa kondisi status ekonomi orang tua mencerminkan posisi keluarga dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial maupun ekonomi.

2. Tujuan sosial ekonomi orang tua

Berikut ini adalah tujuan dari sosial ekonomi orang tua sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi Peran Faktor Non-Finansial Utama: ingin mengetahui seberapa besar kondisi perekonomian, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan orang tua berpengaruh sebagai faktor pendukung dalam keilmuan.
- b. Menjelaskan Variasi Perilaku Hedonis: Menganalisis perbedaan tingkat hedonisme antara mahasiswa dari latar belakang sosial ekonomi tinggi, menengah, dan rendah.
- c. Mendukung Interaksi Variabel: Sebagai variabel independen, sosial ekonomi ini bertujuan untuk melihat interaksinya dengan Pengelolaan Uang Saku dalam memprediksi atau memengaruhi Gaya Hidup Hedonisme, sehingga dapat ditemukan pengaruh ganda atau dominan dari salah satu faktor tersebut.

D. Pengelolaan uang saku

Dalam teori perilaku didasarkan pada anggapan bahwa individu bertindak secara rasional dalam mengambil keputusan. Sebelum menentukan apakah akan melakukan suatu tindakan, individu terlebih dahulu memanfaatkan informasi yang tersedia secara sistematis serta mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan atau tindakan yang diambil. (Sriyanthi Pasaribu, 2021). Sejumlah uang saku yang diberikan untuk mahasiswa menunjang kebutuhan sehari-hari dapat disebut uang saku , umumnya untuk individu yang belum memiliki pendapatan sendiri, dengan

jumlah yang relatif kecil. Uang saku adalah kewajiban yang nilainya perlu ditanamkan, agar dana yang dikasih dari orang tua dapat dipakai dengan bijak untuk kegiatan seperti menyisihkan uang, berlibur ke luar negeri, dan hal-hal positif lainnya. Tujuan dari uang saku adalah untuk mengajarkan individu cara mengelola keuangan dengan efektif Assyfa dkk, (2020).

Menurut Derak, (2025) Kemampuan untuk mengatur keuangan dengan bijak adalah kompetensi yang sangat penting bagi setiap orang, termasuk mahasiswa. Uang memegang peranan krusial dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengelolanya. Ketergantungan pada uang saku orang tua dan pengeluaran yang kerap melebihi pemasukan mencerminkan rendahnya pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan pribadi. Dalam mengelola uang saku atau biaya hidup, mahasiswa harus menentukan keputusan keuangan yang tepat. Namun dalam praktiknya, pengelolaan uang saku mahasiswa seringkali tidak sejalan dengan konsep fungsibilitas.

Sejumlah mahasiswa melakukan pekerjaan paruh waktu sehingga memperoleh dua sumber pendapatan, yaitu uang saku dari orang tua dan penghasilan dari kerja mereka sendiri. Karena itu, manajemen uang saku sangat krusial, termasuk mencatat pengeluaran konsumsi baik setiap hari maupun setiap bulan Silvi Adiningtyas, (2022).

Ketidakmampuan mahasiswa untuk menetapkan prioritas dan mengelola uang saku mereka dapat menyebabkan mereka mengeluarkan uang saku mereka hanya untuk aktivitas hiburan, yang pada akhirnya bisa berujung

pada pola hidup yang tidak baik. Uang yang diberikan orang tua merupakan dana yang diberikan kepada siswa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mereka, seperti membeli kebutuhan sehari-hari pada saat kuliah di sekolah Novita Erliana Sari & Andriani, (2018).

Menurut Assyfa dkk, (2020) pengelolaan keuangan dapat dinilai melalui lima elemen, yaitu: merencanakan masa depan, membayar tagihan tepat waktu, menabung, dan menyisihkan uang untuk diri sendiri dan keluarga.

Sedangkan Menurut Rismayanti & Oktapiani, (2020), dana adalah sejumlah uang yang bersumber dari beasiswa atau penghasilan saat bekerja, serta dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi mahasiswa bervariasi tergantung pada kemampuan finansial keluarga dan kemampuan mahasiswa dalam mencari penghasilan tambahan. Uang saku dapat berpengaruh pada kesejahteraan dan kinerja pelajar. Dengan adanya dana yang cukup, pelajar bisa memenuhi kebutuhan esensial mereka yang dapat meningkatkan fokus dalam belajar. Bagi pelajar yang memperoleh uang saku melalui pekerjaan, hal ini bisa mendidik mereka untuk mandiri secara finansial serta belajar mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

Menurut Arumi dkk., (2026) Pengaturan uang saku yang terlalu ketat dan bersyarat yang diterima selama seminggu tidak hanya tidak memenuhi kebutuhan dasar siswa, tetapi juga secara bertahap membahayakan kesejahteraan sosial, akademik, dan psikologis mereka. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa komunikasi terbuka yang lebih fleksibel antara orang tua dan anak sangat penting saat menentukan anggaran riil. Sedangkan menurut

Praditha dkk., (2022) Uang saku bulanan menjadi modal utama bagi mahasiswa kost untuk berbelanja. Namun, jika mereka tidak tahu cara mengelola uang mereka atau tahu bagaimana menggunakannya, uang saku mereka akan mendorong mereka untuk berbelanja barang yang diinginkan (faktor emosional) daripada yang benar-benar dibutuhkan.

Sedangkan menurut Sucihati, (2021) menyatakan bahwa gaya hidup berdampak pada pengaturan keuangan mahasiswa. Mahasiswa dengan pola hidup buruk karna memiliki kecenderungan untuk menerapkan manajemen keuangan kurang optimal akibat pengeluaran berlebihan untuk hal-hal seperti pakaian, perawatan, rekreasi, dan produk bermerek tanpa mempertimbangkan kebutuhan dasar. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya hidup positif cenderung lebih baik dan lebih cerdas dalam manajemen keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa uang atau dana saku merupakan jumlah dana yang secara rutin diberikan oleh orang tua individu untuk menunjang kebutuhan sehari-hari serta aktivitas pribadi mereka. Dana ini bisa dipakai untuk membeli makanan, transportasi, rekreasi, dan pengeluaran lainnya.

1. Indikator Pengelolaan Uang Saku

Menurut Allika & Utami, (2024) indikator pengelolaan uang saku sebagai berikut :

- a. Perencanaan keuangan
- b. Penyimpanan keuangan
- c. Penggunaan keuangan
- d. Pencatatan pengeluaran & pemasukan keuangan

Sedangkan menurut Indrianawati Entika (2018) dalam Berikut ini adalah beberapa indikator yang memengaruhi uang saku yang :

- a. Literasi keuangan: pendidikan atau instruksi yang bertujuan untuk mengubah cara seseorang berperilaku dan berpikir tentang uang mereka agar mereka dapat mengelola sumber daya keuangan dengan lebih tertata dan terarah.
- b. Dukungan orang tua, yang merupakan dana yang dikasih oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa dan mendukung kebutuhan mereka selama sekolah atau kuliah.
- c. Penghasilan tambahan, yang merupakan uang yang diperoleh dari pekerjaan sebagai kompensasi atas pekerjaan yang telah dilakukan.

2. Tujuan Uang Saku

Berikut ini adalah tujuan dari uang saku antara lain :

- a. Membantu mencapai kemandirian: Uang saku membantu individu untuk hidup mandiri dan belajar mengatur keuangan pribadi mereka sendiri.
- b. Mengurangi Beban Finansial: Mengurangi beban finansial selama proses pendidikan.
- c. Mendorong Gaya Hidup yang Bijak secara Finansial: Memastikan uang saku digunakan dengan bijak untuk menghindari gaya hidup hedonistik yang berlebihan.

A. Kajian Penelitian Relevan

Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No	Nama Jurnal / Edisi volume / nomor / tanggal / Tahun	Persamaan dengan penelitian terbaru	Perbedaan dengan penelitian terbaru	Hasil penelitian
1	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Aparatur Sipil Negara (ASN) Wanita Di Sumbawa Besar S. R. Sari dkk., (2020) (jurnal : ekonomi dan bisnis indonesia Vol. 05, No. 02 pp.33-37. Tahun : 2020)	Penelitian ini berfokus pada pengaruh gaya hidup, sedangkan penelitian terbaru meneliti pengaruh uang saku dan pengelolaan keuangan terhadap gaya hidup hedonisme	Peneliti terbaru lebih menekankan pada penelitian gaya hidup sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan ke penelitian uang	Hasil penelitian mengedukasi bahwa cara gaya hidup mahasiswa memberikan dampak yang cukup besar terhadap pengaturan keuangan mereka.
2.	Pengaruh Keuangan, gaya hidup Hedonis, dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan 50 Mahasiswa Chasanah & Taufiq Andre Setiyono, (2025). (nama jurnal : Jurnal Manajemen dan Keuangan	Kedua studi ini melihat gaya hidup hedonis dan keuangan pada mahasiswa.	Penelitian ini selain meneliti tentang uang saku dan gaya hidup hedonisme, peneliti terbaru meneliti tentang sikap keuangan pribadi dan penelitian	Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan uang saku oleh mahasiswa.

	Edisi Volume: Volume : 10 Nomor: Nomor : 2 Tanggal : 18 Bulan: Desember Tahun: 2024)		terbaru ini lebih berfokus pada uang saku dan gaya hidup hedonisme.	
3	Hubungan Jumlah Uang Saku Dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Di Kota Madiun (Novita Erliana Sari & Andriani, 2018) Nama Jurnal: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Edisi Volume: Vol.6. No.2 Tahun: 2018)	Kedua penelitian ini meneliti uang saku dan bagaimana pengelolaannya.	Penelitian ini hanya membahas pengelolaan keuangan dan literasi keuangan, tetapi penelitian terbaru juga menyelidiki hedonisme gaya hidup mahasiswa.	Hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan dana yang memberikan hubungan secara positif dan signifikan pengelolaan keuangan.
4	Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial-Ekonomi, Lingkungan Sosial, <i>Locus of Control</i> , dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Siswa Rabbani dkk., (2024) (Nama jurnal Ekonomi dan pendidikan. Vol 5.no 2. Tgl 15. Desember, 2024)	Kedua penelitian ini meneliti bagaimana mahasiswa mengelola keuangan dan gaya hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian ini berfokus pada penekanan mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan penelitian terbaru berfokus pada jumlah uang saku terhadap gaya hidup hedonisme.	Hasil analisis dalam penelitian tersebut yaitu dana saku memiliki pengaruh positif dan signifikan pada cara mengatur keuangan mereka.

5.	Pengaruh Gender, Literasi Keuangan, <i>Lifestyle Hedonis</i> dan Kepribadian terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi (Studi Kasus Mahasiswa PTS di Kota Jember) Aghata ., (2025) (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan Volume 8, Number 1, 2025, Pages 289–301	Peneliti ini sama-sama berfokus pada pengelolaan uang saku atau literasi dalam pengelolaan uang saku mahasiswa dalam menghadapi gaya hidup hedonis atau berlebih-lebihan.	Peneliti terbaru lebih menuntut mahasiswa dalam pengelolaan uang saku yang efektif dan bertanggung jawab dalam aktifitas sehari-hari.	Uang saku memiliki berpengaruh pada mahasiswa karna dalam perkuliahan mahasiswa banyak memerlukan uang serta mahasiswa perlu menerapkan skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari mereka.
6.	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram, Teman Sebaya Dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Semarang) Luthfatul Amaliya, (2017) jurnal : ekonomi EEAJ 6 (3) (2017)	Peneliti ini membahas lebih mendalam mengenai literasi situs sosial orang tua siswa terkait adanya dampak gaya hidup konsumtif yang sering terjadi pada mahasiswa	Peneliti ini berfokus pada perilaku konsumtif mahasiswa sedangkan peneliti terbaru lebih menekankan mahasiswa memahami situs ekonomi orang tua sedangkan terkait pengelolaan uang saku terhadap gaya hidup yang buruk.	Mahasiswa harus menerapkan skala prioritas dalam kehidupan sehari-hari agar dana yang diberikan tidak dihabiskan untuk gaya hidup hedonisme.

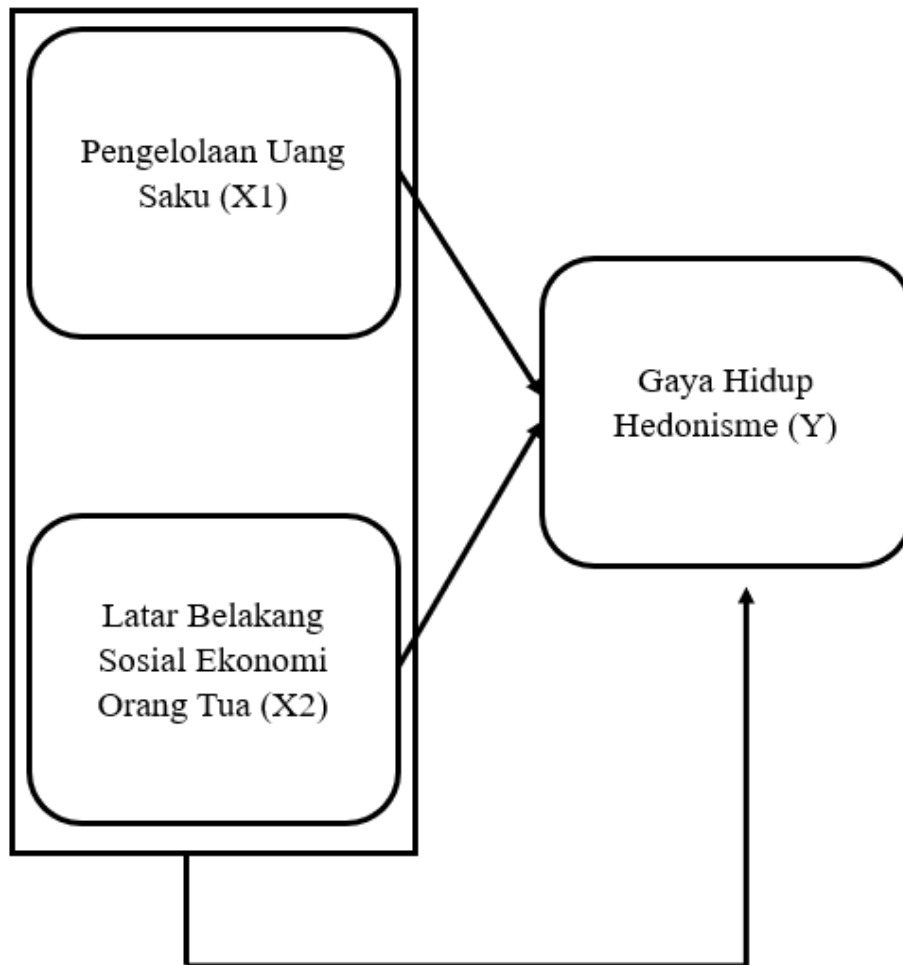
7.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi Dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ikip Pgri Bojonegoro. Astuti, (2016) Vol 3, No. 2 Juli 2016	Peneliti ini sama-sama membahas mengenai situs ekonomi orang tua, konsumsi mahasiswa tetapi peneliti ini lebih berfokus pada konsumsi mahasiswa sedangkan peneliti terbaru lebih berfokus pada pengelolaan uang saku mahasiswa yang di terima dari orang tua.	Penelitian ini membahas bagaimana literasi ekonomi dan gaya hidup yang buruk berdampak pada perilaku konsumsi mahasiswa. Di sisi lain, peneliti ini berbicara tentang cara mahasiswa mengelola uang saku mereka terkait dengan hedonisme.	Kesimpulannya adalah mahasiswa diharapkan mampu mengelola uang saku yang di berikan orang tua dan diharapkan mahasiswa mampu dalam menyalurkan uang saku mereka untuk berinvestasi seperti menabung dll.
----	---	---	---	--

B. Kerangka Berpikir

Sejumlah uang yang diberikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan harian disebut sebagai uang saku biasanya bagi mereka yang belum memiliki penghasilan sendiri, dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Uang saku adalah tanggung jawab yang nilainya harus ditanamkan, agar uang yang telah di beri orang tua dapat digunakan dengan benar seperti menabung, keperluan perkuliahan, dan hal-hal baik lainnya. Tujuan uang saku adalah untuk mengajarkan orang bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Assyfa dkk, (2020).

Sosial ekonomi orang tua adalah indikator yang menunjukkan sumber daya yang dimiliki keluarga mahasiswa, seperti uang, pengetahuan, dan hubungan sosial. Aspek ekonomi, seperti pendapatan, sangat penting karena menentukan seberapa besar kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan finansial dan uang saku, yang bisa memengaruhi cara mahasiswa menghabiskan uang. Menurut Aprillia dkk., (2015), Kondisi sosial ekonomi berperan penting dalam perkembangan anak, di mana lingkungan yang mapan secara ekonomi memberikan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang membutuhkan sarana pendukung.

Gaya hidup hedonisme adalah cara hidup yang fokuskan pada kenikmatan, seperti sering keluar rumah, bersenang-senang, ikut acara sosial, membeli barang berharga, dan selalu ingin di perhatikan orang lain Novita Erliana Sari dkk, (2018).



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

1. H1: Pengelolaan uang saku berhubungan signifikan terhadap gaya hidup hedonisme.
2. H2: Terdapat hubungan yang signifikan terhadap sosial ekonomi orang tua terhadap gaya hidup hedonisme.
3. H3: terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan uang saku dan latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap gaya hidup hedonisme.